



Urgensi Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Imam Catur Pratomo¹, Yusuf Tri Herlambang²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia kampus Cibiru, Indonesia

Correspondence: imamcatur@upi.edu, yusufth@upi.edu

ABSTRACT

Decreasing attitudes and character of children today such as promiscuity, inappropriate clothing styles, and loss of manners. The current condition of the nation's children is like losing their identity, therefore we need a character education in education. Character education is important in education. The purpose of character education is to shape and create human beings who have good morals, traits, behavior and character. If a nation has citizens with good character and quality, that nation will become a great nation and also be respected by other nations. This character education must also be supported by several parties including schools, the community and most importantly the family. Because the family is the first guide, teacher, and example for their children and also has the biggest role in this character education. Therefore, the family must provide a reflection of good attitudes, behavior and character towards children.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 03 Des 2020

First Revised 12 Des 2020

Accepted 11 Jan 2021

First Available online 03 May 2021

Publication Date 11 Jun 2021

Keyword:

Character education,
Family

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Keluarga

ABSTRAK

Menurunnya sikap dan karakter anak saat ini seperti Pergaulan bebas, gaya berpakaian yang tidak wajar, dan hilangnya sikap sopan santun. Kondisi anak bangsa saat ini seperti kehilangan jati dirinya, maka dari itu kita memerlukan sebuah pendidikan karakter di dalam pendidikan. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting di dalam sebuah pendidikan. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah membentuk dan mewujudkan manusia yang memiliki akhlak, sifat, perilaku dan juga karakter yang baik. Jika bangsa memiliki warga negara yang berkarakter dan berkualitas baik maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang besar dan juga dihormati oleh bangsa lain. Pendidikan karakter ini juga harus didukung oleh beberapa pihak diantaranya sekolah, lingkungan masyarakat dan yang paling utama adalah keluarga. Karena keluarga merupakan pembimbing, pengajar, dan pemberi contoh pertama bagi anaknya dan juga memiliki peran paling besar dalam pendidikan karakter ini. Maka dari itu keluarga harus memberikan cerminan sikap, perilaku dan karakter yang baik terhadap anak.

1. PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, tidak sedikit dampak negatif yang dihasilkan oleh globalisasi, seperti menurunnya sikap dan karakter anak (Dewi, E., 2019). Pergaulan bebas, gaya berpakaian yang tidak wajar, dan narkoba. Sehingga tidak sedikit pula generasi anak bangsa yang kehilangan jati dirinya, hal ini dikarenakan pandangan mereka terhadap kebudayaan asing yang dinilai lebih bagus dan menarik dibandingkan kebudayaan bangsa. Hilangnya moral anak bangsa yang disebabkan oleh kebiasaan orang asing yang negatif. Tetapi semua dampak negatif tersebut dapat dihindari dengan memaksimalkan peran pendidikan di Indonesia (Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A., 2017). Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan sekolah saja tetapi kembalinya peran tripusat pendidikan. Diantaranya yang termasuk dalam tripusat pendidikan ialah pendidikan dalam keluarga, guru, dan juga lingkungan.

Dalam konteks ini, pendidikan keluarga seharusnya menjadi pusat pendidikan dan merupakan salah satu alternative yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang dinyatakan oleh (Langeveld & Rasyidin, 2016) bahwa lembaga pendidikan utama yang wajar yaitu keluarga, peran utama keluarga dalam pendidikan antara lain berperan untuk keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh dan mengayomi anak, dalam membangun etika dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari generasi ke generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Namun bertolak belakang dengan kenyataan pada saat ini, dimana pendidikan sekolah menjadi pusat pendidikan. Keluarga hanya mengandalkan sekolah dalam hal pendidikan bagi anaknya, jika anaknya dinilai gagal maka sekolahlah yang mereka salahkan. Sedangkan pendidikan pertama dan yang utama terdapat pada pendidikan keluarga, sangat disayangkan banyaknya orang tua yang tidak menyadari akan pentingnya pendidikan keluarga, mereka hanya mementingkan kebutuhan hidup dibandingkan kebutuhan pendidikan anak (Ladaria, Y. H., Lumintang, J. L. J., & Paat, C. J., 2020). Maka dari itu sebagai generasi penerus kita harus bisa memperbaiki dan membangun kembali pendidikan keluarga yang kini telah terkikis, menjadi orang tua yang suri tauladan bagi anaknya merupakan cara yang fundamental dalam membangun kembali pendidikan keluarga yang hampir hilang. Membangun kembali pendidikan keluarga bukanlah perkara yang mudah, faktor ekonomi menjadi alasan seseorang untuk mengesampingkan pendidikan keluarga, kebutuhan sehari-hari lebih penting bagi mereka. Aspek kesejahteraan hidup tentunya sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan keluarga (Hanis, N. W., & Marzaman, A., 2020). Tidak sedikit pula masyarakat yang mengesampingkan pendidikan keluarga, tidak sedikit dari mereka yang sibuk dengan mengumpulkan harta kekayaan, anak-anak mereka cenderung lebih dekat dengan pengasuhnya. Pembentukan karakter tentunya diawali di pendidikan keluarga. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh peribahasa yang menyatakan mendidik anak sekolah dasar bagaikan membangun pondasi sebuah konstruksi, dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang pertama yang membangun pondasi dari konstruksi tersebut. berdasarkan hal diatas, pendidikan keluarga merupakan sektor pendidikan yang sangat vital dalam mengembangkan karakter agar anak memiliki karakter yang luhur pada era globalisasi ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library research*). Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menyiapkan alat dan perlengkapan, mengatur waktu, membaca berbagai sumber pustaka dan membuat catatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini, diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari data mengenai pendidikan karakter bagi anak, baik dari catatan, buku, makalah atau artikel jurnal dan sebagainya. Untuk menjaga kebenaran informasi yang disajikan, penulis melakukan pengecekan antar pustaka, dan membaca ulang pustaka.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi anak. Pendidikan mempersiapkan anak baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di dalam sebuah lingkungan di masa yang akan datang (Wahidin, 2013). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yakni, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan definisi tersebut pendidikan merupakan kegiatan sadar dan tersusun untuk mengembangkan potensi diri meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada hakikatnya pendidikan mempersiapkan anak baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar siap berinteraksi dalam masyarakat (Rahmat, S. T., & Sum, T. A., 2017); Mustafa, P. S., & Dwiyo, W. D., 2020). Tujuan dari pendidikan ini dapat dicapai melalui tripusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan guru dan pendidikan lingkungan, hal ini akan berjalan sesuai dengan harapan apabila pendidikan tersebut dimulai dari struktur yang lebih kecil dulu yaitu keluarga yang merupakan bentuk dari struktur mikro yang memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya agar memiliki aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

3.2 Karakter

Sumber dari semua tindakan baik sifatnya negative maupun positif tergantung pada karakter yang dimiliki setiap manusia. Karakter yang kuat merupakan unsur fundamental yang memberikan kemampuan kepada manusia guna hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk lingkungan yang dipenuhi dengan kebaikan agar terhindar dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Sumaryanti, L., 2018). Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pengertian tidak jauh berbeda ditemukan dalam *Oxford Dictionary*, yang mendefinisikan karakter sebagai *the mental and moral qualities distinctive to an individual* (kualitas mental dan moral yang khas pada seseorang). Maka dapat disimpulkan karakter adalah tabiat, watak, akhlak, atau

kepribadian seseorang. sebagai dasar bersikap, bertindak, berpikir dan cara pandang. Atau karakter bisa juga dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap manusia untuk hidup di dalam lingkungan masyarakat. Sebagai jati diri suatu individu, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Secara umum berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar menghargai, kebahagiaan, kerja sama, kedamaian, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kerendahan hati, toleransi, dan persatuan.

3.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang memiliki tingkat urgensi yang tinggi dan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk karakter bangsa dengan memberikan pendidikan karakter bagi masyarakat sebagai bentuk pemenuhan hak bagi masyarakatnya dalam bidang pendidikan sehingga pemerintah Indonesia pun membuat payung hukum dalam mengatur pendidikan di Indonesia khususnya untuk menciptakan karakter bagi bangsa Indonesia yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang system pendidikan Nasional dalam Pasal 3 menyatakan bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,”.

Menurut [Depdiknas \(2010\)](#), pendidikan karakter adalah segala hal yang dilakukan oleh guru, yang dapat berpengaruh pada karakter peserta didik. Guru sebagai fasilitas untuk para peserta didiknya dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dilakukan dengan memperlihatkan sikap atau karakter yang baik dari guru bagi para peserta didiknya sehingga peserta didik pun akan meniru gurunya tersebut. Sikap dan karakter yang harus ditunjukkan guru diantaranya yaitu perilaku guru dalam mendidik atau mengajar peserta didik, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter adalah salah satu unsur yang paling penting untuk ditanamkan kepada generasi muda, orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda ([Krischenbaum, 1995](#)). Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat dengan kata lain kita tidak bisa menyandarkan tanggung jawab pendidikan karakter itu hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga tertentu saja. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus berkomitmen untuk mendukung pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Dari beberapa point di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan memiliki tingkat urgensi yang tinggi dalam pendidikan nasional khususnya di Indonesia dan pemerintah pun menunjukkan sikap yang positif dengan membentuk kebijakan yang mengatur tentang pendidikan karakter sebagai salah satu bentuk pemenuhan hak bagi setiap bangsa.

Pendidikan karakter ini harus dilaksanakan dan merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak seperti keluarga khususnya peran orang tua, lingkungan sekolah khususnya peran guru dalam mendidik dan juga masyarakat. Pendidikan karakter ini utamanya harus dilakukan dari struktur yang lebih kecil yaitu keluarga dengan memberikan cerminan sikap atau karakter

yang baik sehingga anak meniru dan memiliki karakter yang cenderung positif begitupun peran guru di sekolah yang harus memberikan cerminan yang baik bagi para peserta didiknya dengan kata lain bahwa pendidikan karakter ini tidak bisa hanya mengandalkan dari salah satu pihak saja terutama sekolah seperti fenomena yang terjadi saat ini, harus kita garis bawahi bahwa pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab bersama terutama keluarga yang memiliki peran yang paling besar bagi anak.

3.4 Keluarga

Secara umum keluarga adalah suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan juga anak yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan tertentu. Keluarga sebagai sesuatu kesatuan social terkecil. Secara etimologis, menurut KI Hajar Dewantara (Ahmadi & Uhbiyati, 1991) kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga. Kawula berarti “abdi”, yakni “hamba” dan warga yang berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingan- kepentingannya kepada keluarganya.

Menurut Sadulloh, Muharam, & Rabandi (2019), apabila ditinjau dari sosiologi, keluarga merupakan sebuah organisasi terkecil dalam sebuah masyarakat yang beranggotakan dari beberapa individu yang terikat oleh sebuah keturunan yakni kesatuan antara ayah-ibu-anak. Keluarga merupakan unit paling kecil dalam kelompok masyarakat, selain itu keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak sejak anak tersebut dilahirkan ke dunia, (Setiardi, 2017). Berdasarkan pernyataan di atas maka keluarga bisa diartikan suatu organisasi terkecil dalam masyarakat yang terikat oleh sebuah keturunan dan merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak.

Fungsi keluarga merupakan tempat bernaung dan berlindung bagi seorang anak. Menurut Agustin (2015), fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung diantaranya: a. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi). b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi. c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo). d. Meneruskan keturunan (reproduksi). Menurut Hulukati (2015) keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh dan mengayomi anak, dalam membangun etika dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari generasi ke generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu fungsi keluarga adalah untuk mempersiapkan anak agar memiliki watak atau tabiat yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, menyediakan kebutuhan materi guna tercapainya kesejahteraan keluarga, melindungi anggota keluarga dan meneruskan keturunan.

3.5 Hakikat Pendidikan Keluarga

Peran peting keluarga dalam dunia pendidikan sudah tidak dapat dipungkiri lagi, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga menurut Sofyan (2016) dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya kaitan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, dan bersosial. Kebersamaan keluarga dapat dikarenakan hubungan darah atau sekedar hubungan kekerabatan yang terjalin dalam sebuah interaksi yang intim antar individu”. Keluarga memiliki tanggung jawab besar

terhadap kehidupan dan masa depan seseorang. Orang tua berperan sebagai pendidik sekaligus suri tauladan bagi anak-anaknya agar mereka memiliki moralitas yang baik. Pada hakikatnya pendidikan keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan (Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W., 2021). Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna tidak ada tempat pendidikan yang sesempurna keluarga. Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan bekal pendidikan pertama terutama pendidikan karakter, hal tersebut harus didapatkan anak karena pendidikan karakter menjadi bekal utama untuk anak dalam melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya yakni pendidikan sekolah dan masyarakat. hal ini menjadi langkah yang penting bagi keluarga dan menjadi langkah pertama dalam menjalani hidupnya di masyarakat.

Pada era globalisasi ini tantangan bagi pendidikan keluarga menjadi sangatlah sulit, kebudayaan-kebudayaan asing yang menyimpang dari nilai agama, Pancasila dan memberikan dampak negatif bagi karakter anak saat ini (Prasetiawati, E., 2017). Seperti pergaulan bebas, narkoba, gaya berpakaian, hilangnya moral terhadap orang tua dan sebagainya. Orang tua harus bisa memilih lingkungan yang baik bagi anaknya, sekolah yang baik, dan memberi nasihat-nasihat moral kepada anaknya. Tantangan pendidikan keluarga terbagi menjadi dua yakni tantangan internal dan eksternal, tantangan internal yakni tantangan yang berasal dari keluarga tersebut seperti kebiasaan yang sering dilakukan oleh keluarga tersebut, sifat bawaan atau sifat turun temurun dan tidak adanya keinginan yang keras untuk membentuk karakter yang lebih positif dan tantangan eksternal memiliki cakupan yang luas yakni dari faktor luar keluarga seperti social media, pergaulan bebas, lingkungan masyarakat dan budaya atau kebiasaan asing. Maka diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan keluarga dalam mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam pendidikan keluarga seperti melakukan kebiasaan yang baru yang arahnya cenderung positif dan harus dilakukan secara berkala agar menjadi kebiasaan baru yang baik, orang tua harus memberikan contoh yang baik agar anak-anak pun mengikuti sikap atau perilaku yang baik dari orang tua sehingga menciptakan karakter yang positif bagi anak dan orang tua harus mengawasi serta membatasi akses social media bagi anak.

3.6 Urgensi Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk direalisasikan oleh pihak keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, foerster dalam (Harun, 2013) mengemukakan “empat ciri dasar pendidikan karakter, Pertama, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Ketiga, otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih”.

Pendidikan karakter dinilai memiliki tingkat urgensi yang tinggi sehingga pendidikan karakter harus bisa terealisasikan dengan optimal agar tercapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut (Prastowo, A., 2017; Sahroni, D., 2017). Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas 2010 yaitu: (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

(b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut terdapat tiga pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan pihak yang memiliki peranan paling vital dan memiliki dampak yang paling besar dalam pendidikan karakter yakni keluarga atau orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam mempersiapkan anaknya untuk menjalankan hidup dan mencapai tujuan hidupnya.

Orang tua merupakan tokoh yang utama dalam pendidikan karakter ini, seorang akan menjadi apa dikemudian hari tergantung pendidikan karakter yang orang tua mereka terapkan (Munawwaroh, A., 2019; Wardhani, N. W., & Wahono, M., 2017). Peran keluarga dalam pendidikan karakter merupakan peran yang bersifat fundamental. Keluarga berperan menanamkan prinsip-prinsip yang baik seperti pada ciri pendidikan karakter diatas. Pendidikan karakter sangatlah penting agar anak tidak mudah terpengaruh kebudayaan asing yang bersifat negatif di era globalisasi ini hal ini selaras dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, individu maupun pendidikan sosial (Sadulloh, Muharram, & Robandi, 2010). Peran orang tua dalam keluarga sebagai pembimbing, pengajar, dan pemberi contoh bagi anaknya.

Adapun syarat-syarat yang dibutuhkan dalam membentuk karakter yang baik menurut Megawangi (2003), ada tiga kebutuhan utama anak yang harus dipenuhi, yakni rasa aman, maternal bonding dan stimulasi fisik dan mental. Syarat tersebut bisa terpenuhi salah satunya dengan pola asuh yang tepat seperti pola asuh demokratis oleh orang tua yang dimana orang tua cenderung mendorong anaknya untuk lebih terbuka dedngan keluarganya namun disamping terbuka juga anak memiliki tanggung jawab dan mandiri ataupun dengan cara habituasi dan intervensi yang dilakukan oleh keluarga.

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh keluarga bisa dilakukan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan dengan cara habituasi (membiasakan) dan intervensi (mempengaruhi) yang sejatinya harus memenuhi nilai-nilai karakter yang bersifat positif diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Perdana, N. S., 2018). Pentingnya peran keluarga dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak bisa lagi dibantah karena sudah terlihat jelas meskipun pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab dari pihak lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat namun pihak yang memiliki peranan paling penting dan memiliki pengaruh sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini ialah keluarga karena sejatinya anak merupakan tanggung jawab penuh dari keluarga dan pendidikan karakter ini harus dilakukan dari struktur terkecil yaitu keluarga dengan dibantu dari pihak lingkungan sekolah (guru) dan lingkungan masyarakat (Rakhmawati, I., 2015; Rosikum, R. (2018).

Pendidikan karakter yang berawal dari keluarga bisa dilakukan dengan berbagai cara baik dari pola asuh, membiasakan kebiasaan yang baik ataupun dengan cara intervensi seperti

memperlihatkan cerminan sikap dan perilaku yang baik dari orang tua sehingga anak tersebut pun akan terpengaruh dari sikap yang ditunjukkan orang tua dan akhirnya mengadopsi karakter yang bersifat kebajikan. Pendidikan karakter harus dilakukan dengan optimal oleh orang tua pada anaknya karena karakter akan sangat mempengaruhi setiap individu dalam bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupannya oleh karena itu keluarga harus mempersiapkan dan memberikan pendidikan karakter bagi anak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Melalui pendidikan karakter anak dibentuk untuk menjadi manusia yang memiliki perilaku, moral, dan akhlak yang baik. Maka dari itu, pendidikan keluarga menjadi bagian terpenting dalam menerapkan pendidikan karakter. Anak dapat diibaratkan sebagai kertas kosong dan orang tua lah yang memberikan warna pada kertas kosong itu, dari analogi tersebut dapat diartikan bahwa orang tua lah yang memberikan peran besar terhadap karakter anak, orang tua memberikan kontribusi yang dominan terhadap watak anak di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi sosok yang baik dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak. Anak tidak hanya semata-mata diberikan pengetahuan dan motivasi saja, akan tetapi diberikan juga cerminan akhlak dan perilaku yang baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Dewi, E. (2019). Potret pendidikan di era globalisasi teknosentrisme dan proses dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116.
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran pemberdayaan kesejahteraan keluarga dalam pemberdayaan perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123-135.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(3).
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *None*, 7(2), 265-282.
- Ladaria, Y. H., Lumintang, J. L. J., & Paat, C. J. (2020). Kajian sosiologi tentang tingkat kesadaran pendidikan pada masyarakat desa labuan kapelak kecamatan banggai selatan kabupaten Banggai Laut. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 13(2), 1-15
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92-106.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.

- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 3(2), 422-438.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272-303.
- Prastowo, A. (2017). Urgensi waktu belajar dalam pendidikan karakter di sd/mi: studi analisis isi terhadap permendikbud nomor 23 tahun 2017. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 129-152.
- Rahmat, S. T., & Sum, T. A. (2017). Mengembangkan kreativitas anak. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan missio*, 9(2), 95-106.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rosikum, R. (2018). Pola pendidikan karakter religius pada anak melalui peran keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding seminar bimbingan dan konseling*, 1(1), 115-124.
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan literasi pada anak usia dini dengan metode mendongeng. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117-125.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46-54.